

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya hayati yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan hutan yang dilakukan dengan baik dan benar akan memberikan hasil yang berlimpah. Hasil hutan terdiri dari hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu. Salah satu hasil hutan bukan kayu adalah madu.

Madu adalah salah satu produk hasil hutan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat dan memiliki banyak manfaat. Manfaat madu diantaranya sebagai suplemen kesehatan, kecantikan, anti toksin, obat luka dan sebagai bahan baku dalam industri makanan dan minuman. Madu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang menjadi prioritas pengembangan Kementerian Kehutanan dan menjadi komoditas unggulan (Novandra dan Widnyana, 2013).

Permintaan terhadap produk perlebaran di Indonesia terutama madu dikategorikan tinggi. Jumlah produksi dan konsumsi madu di Indonesia berdasarkan BPS (2006) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Konsumsi Madu di Indonesia

Tahun	Produksi madu (ton)	Konsumsi madu (ton)	Populasi (Juta Jiwa)	Konsumsi Perkapita (gr/tahun)
2000	1.862,5	2.265,8	206,3	11,0
2001	4.202,5	5.294,3	209,0	25,3
2002	1.944,9	2.701,3	211,6	12,8
2003	1.948,7	2.572,8	214,4	12
2004	3.841,5	3.902,4	217,8	18
2005	1.567,9	2.327,6	220,3	18,2

Sumber : Arif Budiman (2007)

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa tingkat konsumsi madu di Indonesia tergolong tinggi, namun demikian tingginya permintaan ini belum sebanding dengan produksi yang dihasilkan, sehingga kebutuhan akan madu belum tercukupi. Meski konsumsi madu masyarakat Indonesia tergolong tinggi, namun masih rendah tingkat konsumsinya jika dibandingkan dengan negara lain. Bank Indonesia (2005) menyatakan bahwa tingkat konsumsi madu Negara Jerman, Jepang, Prancis dan Inggris mencapai rata-rata sebesar 1000-1600

gr/kapita/tahun. Beberapa faktor penyebab rendahnya konsumsi madu di Indonesia, yaitu adanya persepsi di masyarakat yang menganggap madu sebagai obat, sehingga hanya mengkonsumsi madu pada saat sakit. Selain itu adanya trauma di masyarakat yang disebabkan oleh beredarnya madu palsu atau berkualitas rendah (Budiman, 2007).

Indonesia memiliki luas daratan seluas 193 juta ha, dengan luas hutan mencapai 136,88 juta ha. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan madu. Sumberdaya hutan tersebut dapat dikembangkan sebagai ekosistem dan peternakan lebah madu (Novandra dan Widnyana, 2013).

Lebah madu merupakan salah satu sumberdaya potensial untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan sumber pakan lebah yang melimpah karena hampir semua tumbuhan yang menghasilkan bunga dapat dijadikan sebagai sumber pakan bagi lebah. Jenis bunga tersebut dapat berasal dari tanaman hutan, tanaman pertanian maupun tanaman perkebunan (Setiawan dkk, 2016). Lebah madu memiliki banyak manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat lebah madu secara langsung berupa madu, *pollen*, *royal jelly*, malam atau lilin lebah, propolis dan sengatan lebah, sedangkan manfaat lebah madu secara tidak langsung diantaranya dapat meningkatkan gizi masyarakat, meningkatkan kesehatan masyarakat, membuka kesempatan kerja dan usaha, membantu penyerbukan tanaman, sehingga dapat meningkatkan produksi pertanian, perkebunan dan kehutanan serta kelestarian hutan dapat terjaga (Fitriana, 2017). Di Indonesia, terdapat 4 jenis lebah madu yaitu *Apis cerana*, *Apis mellifera*, *Apis dorsata* dan *Trigona sp* (Lamerkabel, 2011).

Lebah Kelulut (*Trigona sp.*) adalah salah satu spesies lebah penghasil madu. Lebah kelulut adalah anggota famili *Meliponidae* (tidak memiliki sengat) dan berukuran kecil dibandingkan lebah *Apis*. Lebah kelulut banyak dijumpai di daerah tropis dan subtropis seperti Amerika Selatan, Australia dan Asia Tenggara. Sampai saat ini produksi sarang lebah kelulut diperoleh dengan mencari langsung ke hutan, dikarenakan pembudidayaan lebah kelulut masih belum berkembang. Selain itu produksi madu yang dihasilkan tergolong sedikit yaitu 1-2 kg atau

sekitar 2 liter/koloni per tahun dibandingkan lebah *Apis* yang menghasilkan 10 kg/koloni per tahun. Meskipun menghasilkan sedikit madu dibandingkan lebah *Apis*, namun lebah kelulut memiliki keunggulan yaitu produksi propolisnya yang tinggi yaitu 3 kg/koloni per tahun dibandingkan dengan lebah *Apis* yang hanya menghasilkan 20-30 g propolis/koloni per tahun. (Syafirizal dkk, 2014).

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, lebah kelulut mulai dibudidayakan pada tahun 2015. Salah satu kabupaten yang membudidayakan lebah kelulut adalah Kabupaten Bangka Tengah, khususnya Kecamatan Lubuk Besar. Adapun desa-desa yang menjadi lokasi pembudidayaan lebah kelulut di Kecamatan Lubuk Besar saat ini yaitu Desa Lubuk Besar, Desa Lubuk Lingkuk, Desa Lubuk Pabrik dan Desa Batu Berigak (Disperindagkop, 2017).

Desa Lubuk Lingkuk merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi utama dalam pembudidayaan sekaligus pengembangan lebah kelulut. Alasan dipilihnya Desa Lubuk Lingkuk menjadi lokasi utama dalam pembudidayaan lebah kelulut dikarenakan Desa Lubuk Lingkuk memiliki hutan lindung dengan luas 255,25 ha. Selain sebagai hutan lindung, hutan inilah yang akan dijadikan sebagai lahan untuk pembudidayaan lebah kelulut karena hutan menyediakan berbagai jenis bunga yang menjadi sumber pakan bagi lebah kelulut dan juga lahan tersebut akan dimanfaatkan sebagai tempat wisata baru di Desa Lubuk Lingkuk. Pada saat ini status lahan tersebut masih dalam tahap pengajuan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK). Namun saat ini luas lahan yang digunakan untuk pembudidayaan lebah kelulut seluas 4 ha dari total luas hutan lindung. Selain itu pembudidayaan lebah kelulut di Desa Lubuk Lingkuk sudah dikelola dalam bentuk kelompok tani dengan nama Kelompok Tani Hutan (KTH) Karomah yang akan mengelola hutan lindung tersebut.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Karomah adalah kelompok yang memanfaatkan lebah kelulut untuk dibudidayakan. Kelompok ini merupakan satu-satunya yang membudidayakan lebah kelulut dalam bentuk kelompok tani di Kecamatan Lubuk Besar. Jumlah koloni lebah yang dibudidayakan petani KTH Karomah saat ini sebanyak 500 koloni lebah. Usaha pembudidayaan lebah kelulut yang dilakukan oleh KTH Karomah sudah memiliki produk yaitu madu dan *bee*

pollen yang mana produk-produk tersebut memiliki harga yang tinggi. Meskipun begitu, namun usaha pembudidayaan lebah kelulut yang dilakukan oleh KTH Karomah saat ini masih merupakan usaha sampingan petani KTH Karomah.

Berdasarkan uraian terkait, dilihat dari potensi pembudidayaan lebah kelulut yang dilakukan KTH Karomah apabila dimanfaatkan dengan baik, maka akan dapat meningkatkan perekonomian petani KTH Karomah. Oleh karena itu peneliti berkeinginan dan tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Lebah Kelulut (*Trigona sp.*) Sebagai Sumber Ekonomi Kelompok Tani Hutan Karomah di Desa Lubuk Lingku Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan lebah kelulut yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Karomah berdasarkan aspek teknis?
2. Bagaimana kontribusi pemanfaatan lebah kelulut terhadap perekonomian petani Kelompok Tani Hutan Karomah di Desa Lubuk Lingku?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pemanfaatan lebah kelulut yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Karomah berdasarkan aspek teknis.
2. Mengetahui kontribusi pemanfaatan lebah kelulut terhadap perekonomian petani Kelompok Tani Hutan Karomah di Desa Lubuk Lingku

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan berguna:

1. Sebagai tambahan informasi bagi Pemerintah Daerah dalam menetapkan kebijakan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan lebah kelulut di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pelaku pembudidaya lebah kelulut terkait dengan pengelolaan lebah kelulut.
3. Sebagai tambahan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

